BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi manusia. Pendidikan adalah suatu proses kehidupan dalam mengembangkan setiap individu untuk menjalani kehidupannya. Menjadi manusia yang berpendidikan sangat penting, karena dapat berguna bagi Negara, Nusa, dan Bangsa (Alpian & Anggreini, 2019). Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak bagi umat manusia. Pendidikan akan ditemukan pada kehidupan manusia, karena pada dasarnya setiap manusia tidak berhenti untuk selalu belajar. Tanpa adanya pendidikan, manusia dapat dikatakan mustahil untuk menggapai cita-citanya. "Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara" (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1). Menurut Alpian dkk (2019) Pendidikan yang akan diperoleh manusia yaitu pendidikan informal (lingkungan keluarga), pendidikan formal (lingkungan pendidikan), dan pendidikan non formal (lingkungan masyarakat). "Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terkstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi" (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 11). Perguruan tinggi merupakan salah satu intuisi pendidikan yang berperan untuk mendukung pencapaian dan tujuan pendidikan nasional (Liling, *et.al*, 2013. dalam Rizkyani, Feronika, & Saridewi, 2021)

Individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa. Mahasiswa sebagai masyarakat kampus memiliki tugas utama belajar seperti mengerjakan tugas, membaca buku dan kegiatan lainnya seperti berorganisasi dan mengikuti kegiatan kampus (Siallagan dalam Iman, Nailul, &

Aljamaliah, 2021). Seseorang mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruantinggi akan tidak lepas dengan kegiatan luar akademik seperti berorganisasi atau kegiatan lainnya, terkadang mahasiswa terlalu fokus dengan kegiatan diluar akademik sehingga mereka akan menunda untuk mengerjakan tugas (Nugroho, 2019). Pada faktanya beberapa mahasiswa mengalami rasa sulit untuk mengatur waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, bahkan menunda waktu belajar saat mendekati ujian (Jannah & Muis, 2014). Mahasiswa yang tidak dapat membagi waktu dengan baik akan mengakibatkan penundaan dalam belajar dan melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas (Basri, 2017). Perilaku menunda-nunda pekerjaan dalam kajian psikologi disebut prokrastinasi (Junia, Sofah, & Putri, 2019).

Prokrastinasi adalah kecenderungan menunda-nunda mengerjakan tugas, dengan melakukan kegiatan lain yang menyebabkan tugas tidak terselesaikan dan tidak mengumpulkan pada waktu yang telah ditentukan (Jannah & Muis, 2014). Sejalan dengan (Reswita, 2019) menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan perilaku menunda tugas atau pekerjaan yang perlu dilakukan berdasarkan batas waktu semestinya. Prokrastinasi merupakan kecenderungan menunda-nunda suatu hal dengan sengaja dan berulang-ulang dan lebih memilih melakukan kegiatan lain yang tidak diperlukan (Ghufron & Risnawita, 2010). Seseorang yang melakukan prokrastinasi disebut dengan *procrastinator*. Prokrastinasi terbagi menjadi dua, yaitu prokrastinasi akademik dan prokrastinasi non akademik (Turmudi & Suryadi, 2021). Prokrastinasi akademik adalah perilaku penundaan yang dilakukan pada tugas formal atau yang berhubungan dengan tugas akademik dan prokrastinasi non akademik adalah perilaku penundaan yang dilakukan pada tugas non-formal seperti tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor, dan lainnya (Reswita, 2019). Prokrastinasi akademik dibagi menjadi dua, yaitu *functional procrastination* dan *disfunctional procrastination. Functional procrastination* adalah penundaan dalam mengerjakan tugas dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, sedangkan *disfunctional procrastination* adalah perilaku menunda yang tidak memiliki tujuan tertentu yang dapat mengakibatkan pada hal yang negatif. *Disfunctional procrastination* dibagi

menjadi dua bentuk sesuai dengan tujuan melakukan prokrastinasi, yaitu *decisional procrastination* dan *avoidance procrastination* (Ferarri, Johson, & McCown, 1995).

Fenomena ini diperkuat dengan hasil penelitian Zuraida (2017) dalam melihat hubungan prokrastinasi akademik dengan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama yang menunjukan dari 77 responden rata-rata menunjukan prokrastinasi akademik dengan kategori tinggi sebesar 32,47%, kategori sedang sebesar 45,45%, dan kategori rendah sebesar 22,08%. Maka dapat disimpulkan mahasiswa Fakultas Psikologi mengalami prokrastinasi akademik dengan kategori sedang sebesar 45,45%, hal tersebut disebabkan karena melakukan penundaan dalam pengumpulan tugas, tidak dapat mengikuti materi yang disampakan, dan sulit untuk mengatur waktu yang baik. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Muyana (2018) dalam melihat prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling menunjukan hasil prokrastinasi akademik mahasiswa dalam kategori sangat tinggi sebesar 6%, kategori tinggi sebesar 81%, kategori sedang 13%, kategori rendah 0%, prokrastinasi yang dialami mahasiswa tersebut disebabkan oleh keyakinan dalam kemampuan pada dirinya, kemalasan, inisiatif dalam dirinya, dan tidak dapat mengatur waktu dengan baik.

Prokrastinasi akademik memiliki dampak bagi pelakunya, menurut Burka dan Yuen (dalam Burhan & Herman, 2019) dampak prokrastinasi akademik dibagi menjadi dua, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak negatif prokrastinasi akademik adalah pengaruh kuat yang menyebabkan pada hal yang negatif pada seseorang maupun kelompok, hal itu menunjukan saat procrastinator merasa menyesal ketika tugas yang sudah dikerjakan tidak sesuai dengan yang diharapkan, dan mendapatkan hukuman dari dosen. Dampak positif prokrastinasi akademik adalah memiliki keinginan membuat orang lain terkesan, meyakinkan orang lain, dan mempengaruhi. Dampak positif bagi procrastinator seperti menambah dan mengumpulkan informasi terkait tugas yang diberikan dosen dan meningkatkan motivasi dalam memulai mengerjakan tugas. Prokrastinasi akademik lebih banyak menimbulkan dampak negatif daripada dampak positif (Ferrari & Díaz-Morales, 2007). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhadianto & Pratitis (2019) kepada 20 mahasiswa Universitas ter-*akreditasi* A

di Surabaya dengan menggunakan metode wawancara menunjukan bahwa terdapat dampak prokrastinasi akademik bagi mahasiswa, yaitu ranah afektif seperti merasa mudah gelisah, takut, menyesal, emosi tidak terkontrol, ranah kognitif seperti merasa dirinya selalu gagal, perilaku seperti malah mengerjakan tugas yang lain, terlambat, terburu-buru dalam mengerjakan tugas.

Terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan terjadinya prokrastinasi akademik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terjadi didalam diri individu yang menyebabkan prokrastinasi meliputi kondisi fisik individu seperti merasa Lelah, lesuh, dan tidak memiliki motivasi dan kondisi psikologis individu seperti *traits* kepribadian. Faktor eksternal adalah faktor diluar dari individu yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi meliputi gaya pengasuhan orangtua dan kondisi lingkungan sekitar (Ferarri, Johnson, & McCown, 1995).

Selain dampak dan faktor dari prokrastinasi akademik. (Ferarri, Johnson, & McCown, 1995 dalam Ghufron & Risnawita, 2010) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik dipandang berdasarkan batasan-batasan tertentu. Pertama, prokrastinasi akademik dipandang sebagai perilaku penundaan saja tanpa melihat tujuan dan alasan melakukan prokrastinasi. Kedua, prokrastinasi akademik dipandang sebagai suatu kebiasaan pada individu yang mengarah kepada *trait*, penundaan tersebut sudah menjadi suatu respon tetap yang akan selalu dilakukan dalam mengerjakan tugas. Ketiga, prokrastinasi dipandang sebagai suatu *trait* kepribadian, maka prokrastinasi bukan hanya perilaku penundaan saja tetapi merupakan *trait* kepribadian yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental yang berkaitan dan dapat dilihat secara langsung atau tidak. Maka salah satu pandangan yang dapat menyebabkan prokrastinasi akademik adalah *trait* kepribadian, tetapi prokrastinasi ini dikatakan sebagai suatu *trait* kepribadian yang lemah (Sepehrian & Lotf, 2011).

Berdasarkan penjelasan diatas, *trait* kepribadian merupakan salah satu pemicu internal yang ditemukan menjadi prediktor yang signifikan dari prokrastinasi akademik (Steel, 2007 dalam Ocansey et al., 2020). Kepribadian merupakan bentuk dari *trait* yang relatif permanen dan menunjukan keunikan pada individu secara konsisten yang membentuk karakteristik individu (Feist & Feist, 2010 dalam Novasari, 2016). Sejalan

dengan penjelasan Feist, (Ghufron & Risnawita, 2010) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kepribadian masing-masing secara sadar atau ketidaksadaran yang saling berhubungan untuk melengkapi, kepribadian dapat membantu individu untuk menyesuaikan diri di lingkungan dan diwujudkan dengan perasaan, perilaku, dan pikiran. Menurut Ferarri, Johnson, McCown (1995) kepribadian merupakan faktor internal pada invidu yang dapat menyebabkan terjadinya prokrastinasi, hal tersebut dikarenakan ketika individu melakukan prokrastinasi secara berulang-ulang dan menjadi suatu kebiasaan maka akan membentuk kepribadian individu tersebut. Salah satu cara untuk mengukur *trait* kepribadian biasanya menggunakan lima dimensi atau dikenal dengan *big five personality* (Baumeister dalam Indriani, 2014).

Big five personality dikembangkan oleh McCrae & Costa (dalam Judge & Bono, 2000). Dalam teori tersebut terdapat lima kepribadian individu yang dapat mendasari terjadinya perilaku. Setiap individu tidak dapat dikategorikan memiliki satu jenis *trait* saja, karena pada dasarnya setiap individu memiliki kelima *trait* tersebut, namun terdapat salah satu dari lima *trait* yang dominan pada setiap individu (Indriani, 2014). *Trait* kepribadian ini dikelompokan menjadi lima dimensi yaitu *openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness,* dan *neuroticism*. *Openness to experience* menggambarkan *trait* kepribadian yang berkaitan dengan perilaku individu yang imajanitif, kreatif, dan memiliki minat akan hal yang baru diketahui. *Conscientiousness* menggambarkan *trait* kepribadian yang berkaitan dengan perilaku individu yang tegas, pekerja keras, ambisius, dan dapat diandalkan. *Extraversion* menggambarkan *trait* kepribadian yang berkaitan dengan perilaku individu yang memiliki tingkat sosialisasi yang tinggi, senang berbicara dengan orang lain, menyukai perhatian, dan penuh kasih saying. *Agreeableness* menggambarkan *trait* kepribadian yang berkaitan dengan perilaku individu yang berhati lembut, suka menolong orang lain, pemaaf, dan dapat dipercaya. *Neuroticism* menggambarkan *trait* kepribadian negatif yang berkaitan dengan perilaku individu yang mudah khawatir, merasa cemas, memiliki tingkat emosional yang tinggi, dan merasa tidak baik-baik saja (Cervone & Lawrence, 2012 dalam Novasari, 2016). McShane & Von Glinox (dalam

Bela, 2020) mengatakan kepribadian *big five personality* adalah salah satu kepribadian yang dapat memprediksi perilaku dan kinerja individu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan karakter yang bersifat permanen pada setiap individu. Setiap individu memiliki karakter kepribadian yang berbeda-beda dan memiliki keunikan masing-masing. Karakter kepribadian pada setiap individu akan membantu dalam penyesuain diri dan menentukan perilaku. Setiap individu memiliki *trait* kepribadian, hal tersebut yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Setiap individu akan memiliki satu dari lima dimensi *trait* kepribadian yang dominan (Indriani, 2014).

Trait kepribadian *big five personality* menjadi salah satu faktor yag dapat berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Hal itu diperkuat dengan penelitian Sowon Kim, Sebastien Fernandez, & Lohyd Terrier (2017) yang menghasilkan *trait* kepribadian *extraversion, agreeableness,* dan *conscientiousness* memiliki korelasi negatif terhadap prokrastinasi akademik. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Karim Alzagana (2017) yang menghasilkan *trait* kepribadian *conscientiousness* merupakan satu-satunya faktor yang memberikan kontribusi unik yang signifikan untuk memprediksi prokrastinasi akademik. *Trait* kepribadian *extraversion, neuroticism, openness to experience,* dan *agreeableness* tidak menunjukan kontribusi yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Swaraswati, Winarno, & Goeritno (2017)menghasilkan *trait* kepribadian *extraversion, conscientiousness,* dan *neuroticism* memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik. Sedangkan *agreeableness* dan *open to experience* tidak memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai kepribadian *big five personality* terhadap prokrastinasi akademik, terdapat perbedaan hasil dari ketiga penelitian tersebut. Penelitian pertama menghasilkan tiga *traits* yang memiliki hubungan negatif terhadap prokrastinasi akademik, yaitu *extraversion, agreeableness,* dan *conscientiousness*. Penelitian kedua menghasilkan hanya *trait conscientiousness* yang memiliki kontribusi terhadap prokrastinasi akademik. Penelitian ketiga menghasilkan tiga *traits* yang berhubungan dengan prokrastinasi akademik, yaitu *extraversion, conscientiousness,* dan *neuroticism.* Karena adanya

kesenjangan pada hasil dari ketiga penelitian tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih dalam mengenai *traits* kepribadian *big five personality* yang berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik.

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai *big five personality* dan prokrastinasi akademik, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh big five personality terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Alasan peneliti memilih Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta menjadikan subjek, dikarenakan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajar Rahman Hakim (2020) dengan judul pengaruh tipe kepribadian *big five personality* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan subjek mahasiswa Universitas Negeri Jakarta untuk memperkaya data yang menggambarkan *trait* kepribadian *big five personality* terhadap prokrastinasi akademik. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2021) yang menggambarkan perilaku prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta terdapat pada kategori sedang sebesar 73,1%. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, peneliti melakukan survey sementara untuk melihat tingkat prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dengan responden sebanyak 50 Mahasiswa. Hasil yang didapat pada kategori rendah sebanyak 15 responden sebesar 30% dan kategori tinggi sebanyak 35 responden sebesar 70%, maka berdasarkan survery yang dilakukan menghasilkan 70% mahasiswa Universitas Negeri Jakarta melakukan prokrastinasi akademik dengan menunjukan perilaku sering melakukan penundaan pada tugas yang diberikan dikarenakan tugas yang diberikan cukup sulit, mahasiswa memilih untuk tidak lansung mengerjakan tugas dikarenakan tugas tersebut tidak menyenangkan, dan mahasiswa lebih suka mengerjakan tugasnya di saat-saat terakhir pengumpulan tugas. Ditambah dengan karakteristik Universitas Negeri Jakarta merupakan Universitas Pendidikan dengan visi menjadi universitas yang terkemuka di Asia dan misi dengan menyelenggarakan tiga pilar unggulan pendidikan tinggi yang bermanfaat bagi manusia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasikan beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana gambaran kepribadian *big five personality* pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh *trait* kepribadian *big five personality* terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah untuk menghindari pelebaran pembahasan pokok permasalahan dengan tujuan agar peneliti lebih terarah dan memudahkan pembahasan hasil penelitian. Batasan lain dalam penelitian ini adalah peneliti hanya memfokuskan pada variable *Big Five Personality* dan variabel prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *trait* kepribadian *openness to experience* terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh *trait* kepribadian *conscientiousness* terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh *trait* kepribadian *extraversion* terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh *trait* kepribadian *agreeableness* terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *trait* kepribadian *Big Five Personality* berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi pengembangan dan kajian ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk mengembangan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *Big Five Personality* dan prokrastinasi akademik.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan dalam mengatasi prokrastinasi akademik yang sering dialami berdasarkan *trait* kepribadian mereka.

1.6.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya tentang *trait* kepribadian big five personality dan prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.